

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG PERILAKU *VULVA HYGIENE* SAAT MENSTRUASI DENGAN KEJADIAN PENYAKIT *PRURITUS VULVAE* DI SMP NEGERI 1 KARANGNONGKO KABUPATEN KLATEN

Indah Tri Prasetyaningsih¹, Suci Musvita Ayu²

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan
Yogyakarta, Indonesia

Email : indah2000029007@webmail.uad.ac.id

ABSTRACT

Background: The results of data from the Ministry of Health in 2018 are known as 5.2 million adolescent girls who experience Pruritus vulvae during menstruation. In 2019, as many as 80% of Indonesia's adolescent girls had experienced Pruritus vulvae, 20% experienced acute Pruritus vulvae and 40% experienced chronic Pruritus vulvae caused by fungi, bacteria and viruses due to lack of vulva hygiene. Knowledge is the basis for the formation of a person's behavior. Meanwhile, attitude is a state of mind that is prepared to respond to an object that is organized through experience and cannot directly or indirectly affect a person's actions. This study aims to analyze the relationship between adolescent girls' knowledge and attitudes regarding vulva hygiene during menstruation and the incidence of Pruritus vulvae at SMP Negeri 1 Karangnongko. **Methods:** Quantitative research with a cross sectional approach with Chi-Square analysis. The sample used in this study was 159 students with purposive sampling techniques. The research was conducted in August at SMP Negeri 1 Karangnongko, Klaten Regency. **Results:** The results showed that there was no association between knowledge about vulva hygiene behavior during menstruation and the incidence of Pruritus vulvae (p -value 1,000 and CI 95% (90,453-2,020)). Then, there was no association between adolescent girls' attitudes and the incidence of Pruritus vulvae (p -value 0.369 CI 95% (0.381-1.335)). **Conclusion:** There was no association between knowledge of vulva hygiene behavior during menstruation and the incidence of Pruritus vulvae and no relationship between adolescent girls' attitudes and the incidence of Pruritus vulvae. **Keywords:** Attitude, Knowledge, Pruritus vulvae, Young Women.

INTISARI

Latar Belakang: Hasil data Kemenkes tahun 2018 diketahui sebanyak 5,2 juta remaja putri mengalami *Pruritus vulvae* selama menstruasi. Tahun 2019, sebanyak 80% remaja putri Indonesia pernah mengalami *Pruritus vulvae*, 20% mengalami *Pruritus vulvae* akut dan 40% mengalami *Pruritus vulvae* kronis yang disebabkan jamur, bakteri dan virus akibat *vulva hygiene* kurang. Pengetahuan merupakan dasar terbentuknya suatu perilaku seseorang. Sedangkan, sikap merupakan keadaan pikiran yang dipersiapkan untuk merespon suatu objek yang diorganisasikan melalui pengalaman dan secara langsung atau tidak dapat mempengaruhi tindakan seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai *vulva hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *Pruritus vulvae* di SMP Negeri 1 Karangnongko. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dengan analisis *Chi-Square*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 159 siswi dengan teknik pengumpulan *purposive sampling*. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus di SMP Negeri 1 Karangnongko Kabupaten Klaten. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *Pruritus vulvae* (p -value 1.000 dan CI 95% (90,453-2,020)). Kemudian, tidak ada hubungan antara sikap remaja putri dengan kejadian *Pruritus vulvae* (p -value 0,369 CI 95% (0,381-1,335)). **Kesimpulan:** Tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *Pruritus vulvae* dan tidak ada hubungan antara sikap remaja putri dengan kejadian *Pruritus vulvae*.

Kata Kunci: Pengetahuan, *Pruritus vulvae*, Remaja Putri, Sikap.

1. Pendahuluan

Seseorang yang berada pada rentang usia 10-19 tahun disebut dengan remaja berdasarkan pengertian dari *World Health Organization* (WHO) [1]. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, seseorang dengan rentang usia 10-18 tahun disebut dengan remaja [2]. Kemudian menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), mereka yang ada direntang umur 10 hingga 24 tahun serta belum menikah dapat disebut sebagai remaja [3].

Remaja mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan baik pertumbuhan fisik dan mental yang begitu pesat. Perubahan pada remaja terbagi menjadi dua macam yaitu perubahan primer dan perubahan sekunder. Perubahan sekunder pada remaja dapat ditandai dengan membesarnya payudara serta pinggul yang melebar pada remaja perempuan, pada remaja laki-laki tumbuh rambut di area wajah seperti kumis dan jenggot dan suara yang semakin dalam. Untuk perubahan primer menstruasi akan dialami oleh perempuan, dan mimpi basah akan dialami oleh laki-laki. Perubahan tersebut biasa kita kenal dengan istilah pubertas. Pubertas merupakan suatu proses yang melibatkan perubahan biologis, morfologis, dan psikologis pada tubuh seseorang [4]. Tanda pubertas yang dialami oleh perempuan ialah menstruasi (*menarche*). Menstruasi merupakan suatu proses keluarnya darah, lendir, serta puing-puing sel yang berasal dari lapisan rahim. Menstruasi terjadi kurang lebih 14 hari setelah masa ovulasi [5].

Pada remaja perempuan, pH meningkat saat menstruasi, mengundang virus, bakteri, dan jamur seperti kandidia, staphylococcus, dan streptococcus [6]. Untuk mencegah infeksi pada organ reproduksi, sangat penting untuk mempraktikkan kebersihan *vulva* yang baik selama menstruasi. Efek jangka panjang yang negatif dan penurunan kualitas hidup dapat terjadi akibat kegagalan penyembuhan infeksi pada organ reproduksi. Gatal atau iritasi di sekitar *vulva* dan pintu masuk vagina adalah keluhan umum di antara wanita yang sedang menstruasi. Kondisi yang sangat gatal yang mempengaruhi alat kelamin luar wanita dikenal sebagai *Pruritus vulvae*. Memar dan pendarahan di sekitar organ reproduksi dapat terjadi sebagai akibat dari *Pruritus vulvae*, umumnya dialami di malam hari saat orang tersebut tidur dan secara tidak sengaja menggaruk area yang terkena [7].

Selama menstruasi, ada beberapa cara untuk menjaga kebersihan dan kesehatan area *vulva*. Sebagai contoh, anda dapat mencuci pakaian dalam setiap kali selesai mandi untuk menghilangkan minyak berlebih, mengenakan dalam yang menyerap keringat, pakaian dalam diganti setidaknya dua kali dalam satu hari untuk mencegah vagina menjadi terlalu basah, dan sering ganti pembalut. Interval yang disarankan antara penggunaan pembalut adalah setiap empat hingga lima jam, atau tiap mandi, buang air kecil serta buang air besar [8]. Kombinasi dari kata "*vulva*" dan "kebersihan", terbentuklah istilah "*vulva hygiene*". *Vulva* wanita adalah lipatan genital bagian luar, dan higienitas mengacu pada seberapa bersihnya *vulva* tersebut. Menurut Arifiani dan Samaria (2021), istilah "*vulva hygiene*" mengacu pada praktik dalam menjaga kebersihan alat kelamin luar seseorang [9]. Terdapat berbagai contoh perilaku *vulva hygiene* yang dapat dilakukan selama menstruasi, yaitu menjaga kebersihan area alat kelamin, seperti membasuhnya dengan air, memilih untuk pakai celana menyerap keringat, celana dalam diganti minimal dua kali dalam satu hari untuk menjaga vagina tetap lembap, pembalut sering diganti, jika lebih dari 6 jam pembalut wajib diganti 4-5 kali atau setiap habis mandi, buang air kecil dan besar [8].

Remaja perempuan menderita berbagai masalah sistem reproduksi, termasuk *Pruritus vulvae*, menurut survei WHO yang dilakukan di berbagai negara. Karena kejadian ini, penting mencari tahu cara merawat sistem reproduksi dengan benar bagi remaja putri. Remaja mungkin tidak terlalu memikirkan kebersihan alat kelamin,

terutama saat menstruasi. Namun, di lingkungan yang lembap, jamur serta bakteri genital dapat tumbuh subur sehingga menyebabkan iritasi dan infeksi [7].

Data statistik dari Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2018, dari 8,6 juta remaja perempuan, 5,2 juta menderita gejala pascamenstruasi seperti gatal-gatal di area *vulva* (dikenal sebagai *Pruritus vulvae*; Kementerian Kesehatan, 2017) [10]. Pada tahun 2019, 80 persen remaja perempuan di Indonesia pernah mengalami kondisi ini. Sedangkan hingga 40% wanita menderita *Pruritus vulvae* persisten dan 20% mengalami kasus akut. Jamur, bakteri, dan virus dapat menyebabkan gatal pada *vulva* yang persisten pada 20% kasus; infeksi ini dapat terjadi sebagai akibat dari praktik kebersihan vagina, menstruasi, dan kebersihan diri yang tidak tepat [11].

Tindakan seseorang dibentuk oleh tingkat pendidikan dan pemahaman mereka. Ketika orang belajar lebih banyak tentang suatu topik, mereka cenderung bertindak secara berbeda. Di antara banyak penyebab ketidaktahuan adalah penyebaran data yang tidak akurat atau menyesatkan, serta penggunaan sumber data yang tidak dapat diandalkan. Para siswi mempraktikkan kebersihan *vulva* yang tidak tepat karena ketidaktahuan mereka. Karena pengelolaan produk menstruasi yang tidak tepat dapat menyebabkan infeksi reproduksi, maka kebersihan menstruasi menjadi hal yang sangat penting [12].

Diakui bahwa penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja, khususnya tentang perilaku kebersihan *vulva*, yang diberikan oleh lembaga kesehatan seperti Dinas Kesehatan atau Puskesmas ke SMP Negeri 1 Karangnongko belum pernah diselenggarakan. Perguruan tinggi dan universitas juga belum pernah menyelenggarakan acara penyuluhan kesehatan. Jelas bahwa belum pernah ada yang memberikan penyuluhan kesehatan di SMP Negeri 1 Karangnongko terkait masalah kesehatan reproduksi. Kebersihan *vulva* selama menstruasi bisa dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan terkait kesehatan reproduksi. Pengetahuan yang rendah terkait isu kesehatan reproduksi akan menimbulkan potensi wanita tidak memiliki perilaku *hygiene* selama menstruasi dan menimbulkan bahaya pada kesehatan reproduksi dirinya. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengetahuannya. Pengetahuan individu terkait suatu hal dapat merubah perilakunya. Pengetahuan yang kurang ditimbulkan dari beberapa hal, seperti dalam menyampaikan sebuah informasi yang dirasa kurang tepat dan kurang lengkap serta salah dalam mencari tahu sumber informasi. Pengetahuan para siswi yang kurang menimbulkan mereka melakukan *vulva hygiene* yang kurang tepat. Selama menstruasi kebersihan diri sangat penting, karena jika dalam hal penanganan selama menstruasi tidak benar, maka bisa menimbulkan infeksi reproduksi [12].

Diketahui bahwa lima siswi putri kelas IX dari SMP Negeri 1 Karangnongko menderita gatal-gatal pada alat kelamin selama menstruasi, atas hasil studi pendahuluan yang telah dilaksanakan peneliti dengan mewawancarai para siswi tersebut. Malam hari adalah waktu yang paling sering mereka alami rasa gatal pada kemaluan. Ada juga bukti bahwa minyak telon atau minyak kayu putih adalah satu-satunya obat untuk mengatasi gatal pada kemaluan seorang siswi yang parah yang terjadi selama menstruasi dan mengakibatkan luka.

Hasil studi percontohan ini menunjukkan bahwa bahkan puskesmas terdekat pun tidak pernah memberikan edukasi ataupun kegiatan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja, khususnya tentang praktik kebersihan *vulva* yang benar. Para peneliti juga mengungkapkan dalam wawancara mereka bahwa mereka masih belum begitu tahu terkait menjaga kebersihan *vulva* dan topik-topik lain yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja. Mereka juga mengatakan bahwa pada awal menstruasi, penggantian pembalut tidak lebih dari tiga atau empat kali dalam satu hari.

Setelah dilakukan penelitian pendahuluan ini, ditemukan bahwa mereka tidak

pernah mendapatkan penyuluhan terkait kesehatan reproduksi remaja, terutama terkait perilaku kebersihan *vulva*, bahkan dari puskesmas terdekat. Sehingga dapat dilihat bahwa di SMP Negeri 1 Karangnongko tidak pernah ada edukasi kesehatan terkait topik kesehatan reproduksi. Selain itu, pada sesi wawancara yang dilakukan oleh para peneliti, ternyata mereka masih belum mengetahui dan memahami terkait pengetahuan dan informasi terkait kesehatan reproduksi remaja, khususnya pengetahuan tentang kebersihan *vulva*. Mereka juga mengatakan bahwa pada awal menstruasi, mereka mengganti pembalut tidak lebih dari tiga atau empat kali dalam satu hari.

Peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada kaitannya hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi dengan kejadian penyakit *Pruritus vulvae*, dengan berfokus khusus pada siswi, karena ditemukan ada remaja putri yang belum mengetahui atau kurang pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, khususnya cara mencegah *Pruritus vulvae*.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dan *cross-sectional*. Besar sampel ditentukan dengan menggunakan rumus *simple random sampling* yaitu 159 siswi. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sample*.

3. Hasil

Karakteristik responden berikut ini termasuk dalam penelitian ini: usia, status sosial ekonomi, uang saku, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua, dan tempat tinggal, dibawah ini data terkait karakteristik responden:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
12 Tahun	24	15
13 Tahun	44	28
14 Tahun	73	46
15 Tahun	18	11
Kelas		
Kelas 7	22	14
Kelas 8	40	25
Kelas 9	97	61
Uang Saku		
≥ Rp. 10.000	159	100
Pendidikan Ayah		
SD	16	10
SMP	18	11
SMA/Sederajat	116	73
Perguruan Tinggi	9	6
Pendidikan Ibu		
SD	8	5
SMP	19	12
SMA/Sederajat	126	79
Perguruan Tinggi	6	4
Pekerjaan Ayah		

PNS	7	4
Karyawan Swasta	5	3
Wiraswasta	14	9
Buruh/Petani	133	84
Pekerjaan Ibu		
PNS	3	2
Karyawan Swasta	1	1
Wiraswasta	5	3
Buruh/Petani	70	44
Tidak Bekerja	80	50
Penghasilan Orang Tua		
< Rp. 2.244.012	101	64
≥ Rp. 2.244.012	58	36
Tempat Tinggal		
Bersama Orang Tua	159	100
Total	159	100

Berdasarkan Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden diketahui bahwa, pada variabel usia diketahui bahwa usia siswi yang paling banyak adalah siswi yang berusia 14 tahun sebanyak 73 orang dengan persentase 46%. Pada variabel kelas diketahui bahwa kelas yang paling banyak berpartisipasi adalah kelas 9 sebanyak 97 orang dengan persentase 61%. Pada variabel uang saku diketahui bahwa para siswi keseluruhan diberikan uang saku ≥ Rp 10.000 yaitu sebanyak 159 orang dengan persentase 100%.

Variabel pendidikan ayah diketahui bahwa sebagian besar ayah dari para siswi berpendidikan akhir hingga tingkat SMA/ sederajat yaitu sebanyak 116 orang dengan persentase 73%. Pada variabel pendidikan ibu diketahui bahwa sebagian besar ibu dari para siswi berpendidikan akhir juga hingga tingkat SMA/ sederajat yaitu sebanyak 126 orang dengan persentase 79%. Pada variabel pekerjaan ayah diketahui bahwa sebagian besar bekerja sebagai buruh/petani yaitu sebanyak 133 orang dengan persentase 84%.

Variabel pekerjaan ibu diketahui bahwa sebagian besar ibu tidak bekerja yaitu sebanyak 80 orang dengan persentase 50%. Pada variabel penghasilan orang tua diketahui bahwa sebagian besar penghasilan orang tua yang diperoleh yaitu < Rp 2.244.012 yaitu sebanyak 101 orang dengan persentase 64%. Kemudian, pada variabel tempat tinggal diketahui bahwa seluruh siswi tinggal bersama orang tua yaitu sebanyak 159 orang dengan persentase 100%.

Berdasarkan analisa univariat responden pada siswi putri di SMP Negeri 1 Karangnongko Kabupaten Klaten yang mencakup pengetahuan, sikap dan kejadian *Pruritus vulvae*:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap dan Kejadian *Pruritus vulvae*

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan		
Kurang	36	23
Baik	123	77
Sikap		
Negatif	78	49
Positif	81	51
Kejadian		
Ya	72	45
Tidak	87	55
Total	159	100

Berdasarkan Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan diketahui bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi sebanyak 123 orang dengan persentase 77%. Distribusi Frekuensi Sikap diketahui bahwa responden yang memiliki sikap positif sebanyak 81 orang dengan persentase 51%. Distribusi Frekuensi Kejadian diketahui bahwa responden yang tidak mengalami kejadian *Pruritus vulvae* sebanyak 87 orang dengan persentase 55%.

Analisis bivariat pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Chi-Square* dengan derajat kepercayaan 95%.

- a. Hubungan antara pengetahuan tentang perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *Pruritus vulvae*

Hasil pengujian ada atau tidaknya hubungan antara pengetahuan tentang perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *Pruritus vulvae* ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. *Dummy Table* Pengetahuan Dengan Kejadian *Pruritus vulvae*

Pengetahuan	Kejadian <i>Pruritus vulvae</i>				Total		P-value	OR (95% CI)
	Iya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Kurang	16	16,3	20	19,7	36	36,0	1,000	0,957 (0,453-2,020)
Baik	56	55,7	67	67,3	123	123,0		
Total	72	72,0	87	87,0	159	159,0		

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan hasil uji yang telah dilakukan, diketahui bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *Pruritus vulvae* yang di tunjukkan dengan nilai *p-value* 1,000 (*p-value* > 0,05) dan tidak bermakna secara statistik CI 95% (0,453-2,020).

- b. Hubungan antara sikap remaja putri dengan kejadian *Pruritus vulvae*
 Hasil pengujian ada atau tidaknya hubungan antara sikap remaja putri dengan kejadian *Pruritus vulvae* ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. *Dummy Table* Pengetahuan Dengan Kejadian *Pruritus vulvae*

Sikap	Kejadian <i>Pruritus vulvae</i>				Total		P-value	OR (95% CI)
	Iya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Negatif	32	35,3	46	42,7	78	78,0	0,369	0,713 (0,381-1,335)
Positif	40	36,7	41	44,3	81	81,0		
Total	72	72,0	89	87,0	159	159,0		

Berdasarkan Tabel 4. menunjukkan hasil uji yang telah dilakukan, diketahui bahwa tidak ada hubungan antara sikap remaja putri dengan kejadian *Pruritus vulvae* yang ditunjukkan dengan nilai *p-value* 0,369 (*p-value* > 0,05) dan tidak bermakna secara statistik CI 95% (0,381-1,335).

4. Pembahasan

1. Hubungan antara pengetahuan tentang perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *Pruritus vulvae*

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square*, menunjukkan bahwa siswi putri yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik memiliki faktor pelindung atau faktor protektif lebih besar 0,957 kali untuk tidak mengalami kejadian *Pruritus vulvae* dibandingkan dengan siswi yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Rentang nilai yang diperoleh adalah 0,453-2,020 dengan *p-value* 1,000 (*p-value* > 0,05) secara statistik tidak bermakna artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *Pruritus vulvae*.

Keadaan dilapangan yang didapatkan oleh peneliti bahwa pengetahuan tentang perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *Pruritus vulvae* sangat penting diketahui dan dipahami karena dengan pengetahuan yang baik maka para siswi dapat mencegah terjadinya kejadian *Pruritus vulvae*. Pada saat proses penelitian berlangsung sebagian besar siswi sudah banyak yang mengetahui terkait kesehatan reproduksi remaja, mereka sudah mengetahui bagaimana cara menjaga kebersihan organ reproduksi saat menstruasi. Sebagian besar mereka mendapatkan informasi tersebut dari internet dan sosial media apalagi saat ini informasi dapat diakses dengan mudah dan cepat hanya dengan membuka handphone mereka. Mereka biasanya mengakses informasi terkait kesehatan melalui *website* atau portal berita kesehatan seperti halodoc atau alodokter.

Sekolah juga menyediakan layanan PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) bagi seluruh siswa dan siswi di SMP Negeri 1 Karangnongko. Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti saat mewawancarai responden kelas 7, mereka mengatakan bahwa mereka mengetahui pihak sekolah menyediakan layanan PIK-R. Namun, sayangnya mereka kurang mengetahui apakah layanan PIK-R tersebut aktif dijalankan atau tidak oleh pihak sekolah. Peneliti belum sempat menanyakan kepada para guru terkait apakah fasilitas PIK-R di SMP Negeri 1 Karangnongko aktif diadakan.

Siswi putri yang semakin terbuka dalam mengakses informasi tentang *hygiene* menstruasi, maka akan semakin luas wawasan dan pemahaman terkait dengan kesehatan reproduksi. Apabila siswi putri mempunyai pengetahuan yang

baik, maka mereka akan merespon menstruasi dengan hal-hal atau perilaku *hygiene* yang benar dan tepat. Pengetahuan yang baik akan mengubah sikap siswi putri dan mempengaruhi perilaku saat melakukan *hygiene* saat menstruasi (Amenta & Angin, 2019)..

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Faj'ri et al., 2022) yang menunjukkan bahwa remaja putri yang memiliki perilaku *personal hygiene* yang baik yaitu sebanyak 42 responden (64,6%) harus didukung juga dengan pengetahuan yang baik [13]. Seseorang yang tingkat pendidikannya meningkat akan berpengaruh pada informasi serta wawasan yang diperoleh semakin luas dan bertambah dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya masih dibawah. Faktor-faktor yang berkaitan dengan informasi mengenai cara menjaga kebersihan organ reproduksi dapat mempengaruhi pengetahuan dan informasi mengenai kebersihan menstruasi. Ada kemungkinan seseorang tidak mempraktikkan dan menerapkan *hygiene* yang benar saat menstruasi karena kurangnya pengetahuan mengenai perawatan organ reproduksi pada remaja, khususnya remaja perempuan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terbaru (Salsabila et al., 2024) yang menemukan bahwa hampir setengah dari responden (tepatnya 47,3%) memiliki pemahaman yang baik tentang dasar-dasar kebersihan menstruasi [14]. Karena informasi mudah diakses, remaja perempuan memiliki tingkat pemahaman yang cukup baik tentang kebersihan menstruasi. Persentase yang tinggi dari responden yang sangat berpengetahuan baik menjawab sebagian besar pertanyaan tentang masalah kesehatan menstruasi dengan benar, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang topik tersebut. Banyak hal, termasuk pola asuh, lingkungan sosial dan budaya, ekonomi, dan lingkungan, yang dapat membentuk kualitas pengetahuan seseorang.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Syelina & Sihura, 2024) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang baik yaitu sebesar 73,3% dengan nilai *p-value* 0,019 (*p-value* < 0,05), artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan *personal hygiene* saat menarche pada siswi SDN Pabuaran 01 Cibinong [15]. Pengetahuan yang dimiliki oleh siswi berpengaruh pada kebiasaan dalam tingkah laku, apabila siswi memiliki pengetahuan yang baik maka dalam menjaga *personal hygiene* akan benar dan baik. Pada siswi yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang akan menyebabkan adanya risiko berpotensi mengalami masalah kesehatan antara lain keputihan, iritasi kulit serta peradangan pada area genitalia yang ditimbulkan akibat dari kurang memperoleh informasi yang tepat terkait *personal hygiene*.

Faktor internal dan eksternal, seperti motivasi intrinsik dan akses terhadap pengetahuan serta norma-norma sosial dan budaya, dapat memengaruhi proses pembelajaran. Memiliki akses ke lebih banyak sumber daya akan meningkatkan luasnya pengetahuan seseorang. Pendidikan tinggi dikaitkan dengan peningkatan tingkat pengetahuan dan kompetensi seseorang [16].

Dari penelitian ini juga diketahui bahwa mayoritas orang tua siswa perempuan di SMP Negeri 1 Karangnongko telah menyelesaikan pendidikan SMA atau sederajat. Selain itu, semua anak-anak ini tinggal bersama orang tua mereka, yang berarti mereka dapat belajar tentang kesehatan reproduksi dari orang tua mereka. Karena posisi mereka sebagai pendidik utama anak-anak mereka, orang tua memainkan peran penting dalam menanamkan apresiasi seumur hidup terhadap pentingnya pendidikan seks dan topik-topik lain yang

berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan seksual kepada anak-anak mereka. Sebagai contoh, orang tua dapat mendidik anak perempuan mereka tentang kesehatan reproduksi dan anak laki-laki mereka tentang hal yang sama, sehingga masuk akal untuk mengasumsikan bahwa anak-anak tumbuh dengan informasi yang cukup.

Konsekuensi yang dapat ditimbulkan dari rendahnya pengetahuan yaitu kurang mendapatkan informasi yang benar dan tepat tentang *personal hygiene* terutama saat sedang mengalami menstruasi [17]. Kemudian, akibat dari pengetahuan orang tua yang rendah serta rendahnya pengetahuan remaja terkait menstruasi akan menimbulkan persepsi bahwa kesehatan reproduksi adalah suatu isu yang tabu yang diulas secara detail dan mendalam. Mereka akan beranggapan bahwa kesehatan reproduksi dianggap tidak layak untuk dibahas dan dibicarakan. Memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada anak sejak dini sangatlah penting, agar mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan yang mungkin muncul di masa dewasa. Pemahaman dan perspektif orang tua tentang masalah kesehatan reproduksi secara signifikan berdampak pada pemahaman dan perspektif anak-anak dan remaja tentang masalah ini.

2. Hubungan antara sikap remaja putri dengan kejadian *Pruritus vulvae*

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square*, menunjukkan bahwa siswi putri yang mempunyai sikap positif memiliki faktor pelindung atau faktor protektif lebih besar 0,713 kali untuk tidak mengalami kejadian *Pruritus vulvae* dibandingkan dengan siswi putri yang memiliki sikap negatif. Rentang nilai yang diperoleh adalah 0,381-1,335 dengan p-value 0,713 ($p\text{-value} > 0,05$) secara statistik tidak bermakna artinya tidak ada hubungan antara sikap remaja putri dengan kejadian *Pruritus vulvae*.

Keadaan yang diperoleh di lapangan, diketahui mayoritas siswi di SMP Negeri 1 Karangnongko memiliki sikap yang benar dalam hal kesehatan menstruasi, khususnya vulva hygiene. Mereka yang mengalami menstruasi tidak boleh memakai celana dalam yang ketat, mengganti pembalut tiga sampai empat kali sehari, dan menghindari penggunaan pembalut berbahan katun. Sebagian besar remaja putri telah mempraktikkan kebiasaan *vulva hygiene* yang baik selama menstruasi, menurut kesimpulan penelitian ini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa perempuan di SMP Negeri 1 Karangnongko memiliki sikap yang cukup baik tentang kebersihan menstruasi.

Konsisten dengan temuan ini adalah penelitian (Gaharpung et al., 2024) yang mensurvei 50 siswa perempuan di SMP Tananuwa dan menemukan bahwa 83% di antaranya memiliki pandangan yang positif [18]. Peneliti berpendapat bahwa hal tersebut dapat terjadi karena adanya kemampuan dari remaja putri di usia itu yang sudah menerima dan mendapatkan informasi dari berbagai sumber terkait cara membersihkan vulva pada saat menstruasi yang dapat diperoleh dengan mudah melalui media massa serta orang tua. Sehingga, remaja putri sudah dapat memahami dan mengetahui cara perawatan *vulva hygiene* saat menstruasi. Kemudian, faktor usia juga ikut berperan karena semakin dewasa seseorang maka akan semakin baik juga sikap yang ditunjukkan. Seiring bertambahnya usia, maka individu akan lebih memahami cara merawat kesehatan tubuh terutama kesehatan reproduksi yaitu khususnya di area organ reproduksi saat menstruasi. Hal ini berkaitan erat dengan pemahaman terkait kebersihan vulva saat menstruasi [18].

Penelitian ini bertentangan dengan temuan penelitian (Ulya et al., 2023) dengan hasil uji *Chi-Square* yang memiliki nilai p-value sebesar 0,000 ($p\text{-value} < 0,05$) yang menemukan adanya hubungan antara sikap siswi SMP Negeri 45

Surabaya dengan perilaku mereka mengenai *vulva hygiene* saat menstruasi [19]. Dengan rasio odds sebesar 12,632, jelas terlihat bahwa responden memiliki kemungkinan 12,632 kali lebih besar untuk berperilaku buruk terkait *vulva hygiene* saat menstruasi jika mereka memiliki pandangan yang negatif.

Pandangan positif dibentuk oleh rutinitas yang ditanamkan oleh keluarga, di mana tanggung jawab telah diwariskan secara turun-temurun. Reaksi tertutup seseorang terhadap suatu objek yang melibatkan karakteristik subjektif seperti opini dan emosi disebut sikap [20]. Faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, dan status sosial dapat memengaruhi sikap selain tingkat pengetahuan. Selain itu, pengalaman hidup seseorang dapat berperan dalam membentuk sikap seseorang, karena pengalaman tersebut haruslah berdampak pada pembentukan sikap.

5. Kesimpulan

Berikut ini adalah temuan-temuan studi berdasarkan penelitian yang telah dilakukan:

1. Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar 1,000 ($p\text{-value} > 0,05$), yang berarti H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang cara *vulva hygiene* yang benar saat menstruasi dengan kejadian *Pruritus vulvae*.
2. Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar 0,369 ($p\text{-value} > 0,05$) yang berarti H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap remaja putri dengan kejadian *Pruritus vulvae*.
3. Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki informasi yang baik, memiliki pandangan yang baik tentang *vulva hygiene* saat menstruasi dan tidak mengalami kejadian *Pruritus vulvae*.

6. Saran

Temuan dari penelitian ini memungkinkan adanya saran sebagai berikut:

1. Bagi Remaja Putri
Untuk mengurangi prevalensi *Pruritus vulvae*, diharapkan remaja perempuan dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang kesehatan reproduksi remaja, terutama dalam hal *vulva hygiene* yang tepat selama menstruasi.
2. Bagi Sekolah
Diharapkan pihak sekolah dapat melakukan kolaborasi untuk meningkatkan pengetahuan terkait kesehatan. Sekolah dapat melakukan upaya kerja sama bersama instansi kesehatan seperti puskesmas dan dinas kesehatan atau perguruan tinggi untuk mengadakan seminar atau penyuluhan kesehatan terutama terkait topik kesehatan reproduksi remaja.
3. Bagi Instansi Kesehatan
Diharapkan pihak instansi kesehatan seperti puskesmas dapat menjalin kerja sama dengan sekolah-sekolah dengan mengadakan penyuluhan kesehatan melalui edukasi kesehatan keliling ke tiap sekolah dengan mengangkat isu atau masalah kesehatan reproduksi pada remaja.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan menegakkan pemeriksaan klinis terkait kejadian *Pruritus vulvae* serta dapat melakukan penelitian dengan mengambil sampel seluruh siswa tanpa terkecuali. Selain itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif agar data yang diperoleh dapat lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] WHO, "Adolescent health," *WHO*, 2024.
- [2] Permenkes, *Permenkes*. 2014, pp. 1–84. [Online]. Available: <file:///Users/andreaquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf><http://salud.tabasco.gob.mx/content/revista>http://www.revistaalad.com/pdfs/Guias_ALAD_11_Nov_2013.pdf<http://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060><http://www.cenetec>.
- [3] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia, "Laporan Kinerja 2019," *Lemb. Adm. Negara*, pp. 1689–1699, 2019.
- [4] M. A. Ilham, N. Islamy, S. Hamiidi, and R. D. P. Sari, "Gangguan Siklus Menstruasi Pada Remaja : Literature Review," *J. Penelit. Perawat Prof.*, vol. 5, no. 1, pp. 185–192, 2022.
- [5] A. Islamy and Farida, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Siklus Menstruasi Pada Remaja Putri Tingkat Iii," *J. Keperawatan Jiwa*, vol. 7, no. 1, p. 13, 2019, doi: 10.26714/jkj.7.1.2019.13-18.
- [6] A. J. Manoppo, "Perilaku Pemakaian Pembalut Terhadap Kejadian Pruritus Vulvae Pada Remaja Putri," *J. Sk. Keperawatan*, vol. 8, no. 1, pp. 19–25, 2022, doi: 10.35974/jsk.v8i1.2852.
- [7] L. G. E. K. Pandelaki, S. Rompas, and H. Bidjuni, "Hubungan Personal Hygiene Saat Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Vulvae Pada Remaja Di Sma Negeri 7 Manado," *J. Keperawatan*, vol. 8, no. 1, p. 68, 2020, doi: 10.35790/jkp.v8i1.28413.
- [8] D. D. Permata, "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Vulva Hygiene Saat Menstruasi Pada Remaja Puteri Di Smp N 01 Pulau Beringin Sumatera Selatan Tahun 2019," *Univ. Nas. Fak. Ilmu Kesehat.*, pp. 1–89, 2019, [Online]. Available: <http://repository.unas.ac.id/636/>
- [9] I. R. D. Arifiani and D. Samaria, "Gambaran Pegetahuan, Sikap, Dan Motivasi Terkait Vulva Hygiene Pada Remaja Wanita Di Rw 02 Bojong Menteng, Bekasi," *J. Keperawatan Widya Gantari Indones.*, vol. 5, no. 1, p. 30, 2021, doi: 10.52020/jkwgi.v5i1.2579.
- [10] Kemenkes, "Profil Kesehatan Indonesia," *Kementrian Kesehatan*, 2017.
- [11] N. Mu'minum, K. Amin, and Jusmira, "Hubungan perilaku personal hygiene saat menstruasi dengan gejala Pruritus Vulvae pada remaja putri di puskesmas Antang faculty of nursing , Megarezky University Makassar , Indonesia N ona mu ' minum Universitas Mega Rezky," *J. Kesehat. Panrita Husada*, vol. 6, no. 1, pp. 86–101, 2021.
- [12] D. P. Harahap, "Hubungan perilaku personal hygiene saat menstruasi dengan kejadian pruritus vulvae pada siswi di smp negeri 3 batang angkola kabupaten tapanuli selatan tahun 2020," 2020.
- [13] R. A. Faj'ri, Sunirah, and F. H. Wada, "HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PERSONAL HYGIENE TERHADAP PERILAKU REMAJA PUTRI SAAT MENSTRUASI," *J. Ilm. Keperawatan IMELDA*, vol. 8, no. 1, pp. 78–85, 2022.
- [14] S. Salsabila, D. L. Badriah, and D. Sukmanawati, "Hubungan antara pengetahuan dan praktik menstrual hygiene dengan kejadian," *J. Ilmu Kesehat. Bhakti Husada Heal. Sci. J.*, vol. 15, no. 1, pp. 268–276, 2024, doi: 10.34305/jikbh.v15i01.1145.
- [15] A. Syelina and S. S. G. Sihura, "Hubungan Pengetahuan , Dukungan Keluarga Dan Promosi Kesehatan Dengan Personal Hygiene Saat Menarche Pada Siswi SDN Pabuaran 01 Cibinong Tahun 2023," *JICN J. Intelek dan Cendekiawan Nusant.*, pp. 587–597, 2024.
- [16] A. Hubaedah, "Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Vulva Hygiene Saat Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Vulvae Pada Remaja Putri Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Sepulu Bangkalan," *Embrio*, vol. 11, no. 1, pp. 30–40, 2019, doi:

- 10.36456/embrio.vol11.no1.a1696.
- [17] C. Anwar, E. Rosdiana, and U. H. Dhirah, "Hubungan Pengetahuan dan Peran Keluarga dengan Perilaku Remaja Putri dalam Menjaga Kesehatan Reproduksi di SMP Negeri 1 Kuta Baro Aceh Besar Relationship of Knowledge and Family Role with Adolescent Girls ' Behavior in Maintaining Reproductive Health in S," *J. Healthc. Technol. Med.*, vol. 6, no. 1, pp. 393–403, 2020.
 - [18] M. S. Gaharpung, M. Kornelia, R. Kuwa, M. S. Aga, M. N. Toko, and N. Supiana, "HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA PUTRI DENGAN TINDAKAN CARA MEMBERSIHKAN VULVA PADA SAAT MENSTRUASI," *J. Keperawatan Jiwa*, vol. 12, no. 3, pp. 749–758, 2024.
 - [19] A. Z. Ulya, G. M. Sari, and W. Anis, "HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN MOTIVASI TERHADAP PERILAKU MENJAGA HIGIENE VAGINA SAAT MENSTRUASI PADA REMAJA PUTRI," *J. Penelit. Kebidanan Kespro*, vol. 5, no. 1, pp. 1–9, 2023.
 - [20] S. Amenta and P. Angin, "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Pada Saat Menstruasi Di SMP Negeri 6 Desa Sijarango 1 Tahun 2019," *J. Midwifery Sr.*, vol. 2, pp. 28–35, 2019.